

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Homoseksual merupakan salah satu bentuk atau jenis dari orientasi seksual yang ada saat ini, homoseksual sendiri merujuk pada sebuah aktivitas seksual seseorang dimana pasangan yang dipilih berasal dari sesama jenis.

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang lebih sering disebut sebagai LGBT merupakan bagian dari homoseksualitas, lesbian merupakan sebutan bagi perempuan yang secara emosional dan hubungan seksual tertarik ke sesama menyukai sesama perempuan, sedangkan gay merupakan sebutan bagi laki-laki yang secara emosional dan hubungan seksual tertarik ke sesama laki-laki. Fenomena keberadaan LGBT termasuk juga lesbian di Indonesia bukanlah hal yang baru, namun tidak dipungkiri hal ini masih sering dianggap tabu untuk dibahas. Kebanyakan masyarakat Indonesia saat ini masih memandang keberadaan kaum homoseksual seperti halnya lesbian sebagai sosok “makhluk aneh”, yang melanggar norma dan nilai masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh budaya luhur ketimuran dan sulit menerima keberadaan mereka sebagai bagian dari hidup mereka.

Reaksi masyarakat terhadap keberadaan kaum lesbian juga mengalami beberapa perubahan, terlebih dengan semakin gencarnya aksi-aksi persamaan hak asasi manusia maka kemudian banyak yang mempertanyakan alasan kenapa kaum lesbian terus-menerus dicela keberadaannya. Menurut Glassner dan Owen (dalam Siahaan 2009, h.47) menyebutkan bahwa beberapa orang justru bersikap lebih toleran terhadap homoseksual bahkan beberapa orang tua dalam keluarga menerima anaknya sebagai seorang homoseksual. Sampai saat ini kasus pencelaan terhadap kelompok lesbian memang sudah mulai berkurang, namun tidak dipungkiri tingkat penolakan yang sangat tinggi terhadap lesbian masih terjadi melalui berbagai macam ekspresi.

Bentuk penolakan terhadap kaum lesbian bermacam-macam salah satunya berupa perlakuan-perlakuan tidak nyaman dari lingkungan sekitar dimana mereka berada. Penerimaan yang masih rendah terhadap kelompok ini juga sudah menjadi rahasia umum di Indonesia khususnya di kota-kota besar yang populasi penduduknya cukup padat, sikap penerimaan yang rendah oleh sebagian masyarakat tersebut dapat berwujud dalam berbagai tindakan seperti kekerasan non-fisik seperti *bullying*, dan sanksi sosial ataupun perbuatan fisik (pemukulan, pembunuhan, pelecehan seksual). Seperti yang dilansir dari salah satu surat kabar online yaitu Kompas.com mengatakan bahwa sejak januari hingga maret 2016 terdapat total 142 kasus penangkapan, penyerangan, diskriminasi, pengusiran, dan sikap-sikap kebencian yang ditujukan kepada kaum LGBT. Kemudian tahun 2016 89,3 persen LGBT di kota-kota besar salah satunya adalah Yogyakarta, mengalami kondisi kekerasan psikis, fisik dan budaya (www.kompas.com. Diakses pada 15 November 2018).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh organisasi yang bertujuan untuk mengadvokasi kelompok LGBT termasuk lesbian menemukan fakta bahwa di Yogyakarta terdapat kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh lesbian dikarenakan penerimaan masyarakat yang masih rendah. Sebesar 89,3% pernah mengalami kekerasan fisik, 79,1% mengalami kekerasan dan trauma secara psikis, dan 45,1% merupakan kekerasan seksual dan banyak dari kasus kekerasan tersebut dialami dalam bentuk *bullying* saat masa sekolah ataupun di lingkungan pendidikan. *Bullying* terhadap kaum gay dan lesbian menjadi satu fenomena yang cukup sering terjadi, data yang dikeluarkan UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa *trans/homophobic bullying* atau *bullying* berbasis orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi gender adalah bentuk *bullying* terbesar kedua didunia setelah *bullying* karena berat badan (Laazulva 2013, h. 20).

Khusus di Yogyakarta angka kekerasan terhadap kelompok LGBT termasuk lesbian cukup tinggi dibanding kota lainya di Indonesia. Penolakan oleh sekelompok orang yang berujung terhadap tindak kekerasan ini dimulai sejak tahun 2000, dimana terjadi kasus kekerasan yang cukup besar pada sebuah acara

yang diselenggarakan dalam rangka memperingati hari HIV/AIDS ini memang difokuskan untuk LGBT. Kekerasan yang dilakukan yaitu kekerasan secara fisik bahkan tidak hanya memukul tetapi juga menggunakan senjata tajam dan melukai banyak korban saat itu. Menurut survei yang dihasilkan mengatakan bahwa kekerasan ini dilakukan oleh sekelompok remaja masjid laki-laki, alasan yang diungkapkan adalah karena mereka sangat tidak suka dan mengatasnamakan agama untuk melakukan tindak kekerasan tersebut (Aryanto dan Triawan 2008, h. 34).

Dihimpun dari data komnas HAM Yogyakarta tahun 2015 bahwa salah satu kelompok masyarakat yang menjadi perhatian untuk mendapat perlindungan adalah kelompok LGBT khususnya di Yogyakarta, karena sebagian dari hak-hak mereka sebagai warga negara belum terpenuhi secara penuh. Tindakan kekerasan tersebut bahkan bisa terjadi dilingkungan akademis seperti disekolah dan institusi pendidikan lainnya. Hal ini karena sikap penolakan dalam bentuk *bullying*, sanksi sosial seperti dihina, dijauhi dan diasingkan dari lingkungan teman bahkan keluarga masih sering terjadi di Yogyakarta.

Bentuk-bentuk penolakan yang berujung pada sikap kurang menyenangkan yang banyak dialami oleh kaum lesbian merupakan salah satu faktor yang membuat kelompok ini menjadi tertutup dalam pergaulan sehari-hari, berdasarkan hasil wawancara pra penelitian kepada beberapa orang lesbian yang pernah mengalami fenomena ini mengatakan bahwa, tidak mudah untuk “membuka diri” dan menunjukkan identitas mereka sebagai seorang lesbian terlebih kepada teman-teman heteroseksual baik laki-laki maupun perempuan. Rasa takut di *bully*, stigma masyarakat yang negatif tentang LGBT, dan sanksi sosial lainnya menjadi bayangan yang menakutkan yang mereka rasakan, Beberapa faktor diatas terutama terkait sikap tertutup dan susah membuka diri akan membuat kelompok LGBT sulit dalam membangun dan membina relasi dengan lingkungan sekitarnya.

Fenomena dan beberapa kasus diatas yang pernah terjadi berdampak kepada sulitnya seorang lesbian mau membuka diri dengan lingkungan sekitar.

Butuh keberanian bagi seseorang untuk bisa melakukan pembukaan diri dengan menyampaikan informasi yang bersifat sangat personal kepada orang lain. Begitu halnya dengan seorang LGBT, walaupun resiko yang dihadapi cukup besar namun pembukaan diri ini perlu dilakukan dengan harapan untuk mendapat sebuah pengakuan secara sosial di masyarakat agar dapat hidup bebas dan tanpa menyembunyikan identitas mereka.

Bentuk-bentuk pengungkapan diri atau pembukaan diri LGBT di Indonesia sebenarnya telah ada bahkan sejak tahun 1980. Melalui organisasi-organisasi yang bersifat mengadvokasi, kelompok ini sebenarnya tengah memperjuangkan hak-hak hidup mereka di tengah masyarakat yang menolak keberadaan mereka. Salah satu organisasi yang terkenal saat itu adalah Lambada Indonesia, dengan mengusung konsep budaya barat *coming out* organisasi ini hadir untuk mendorong kaum gay dan lesbian saat itu untuk mengungkapkan identitasnya. Tahun 1985 di Yogyakarta juga dibentuk sebuah organisasi yang berakar dari Lambda Indonesia yaitu Persudaraan Gay Lesbian Yogyakarta melalui berbagai macam tulisan, buku dan majalah mereka berusaha meyakinkan masyarakat bahwa keberadaan mereka juga layak mendapat tempat dan dihargai (Laporan LGBT Indonesia 2010, hal. 38).

Bentuk lain dari pengungkapan diri kaum LGBT di beberapa negara memang berbeda-beda, salah satu contohnya yang berkembang adalah di negara Rusia dari tahun 1991 hingga 2007 telah terjadi beberapa bentuk pengekspresian diri kaum gay dan lesbian di negara tersebut yang paling fenomenal yakni adanya pernikahan untuk kaum homoseksual. Pernikahan kaum homoseksual di negara ini memang mendapat penolakan keras dari pemerintah dan masyarakat di negara tersebut, penolakan tersebut salah satu contoh reaksi yang ditimbulkan dari adanya pengungkapan diri oleh seorang homoseksual di Rusia. Sama halnya di Indonesia reaksi semacam ini bukan tidak mungkin terjadi, namun dengan resiko yang cukup besar tersebut hingga saat ini tidak dipungkiri kelompok LGBT termasuk lesbian melalui berbagai cara masih “berjuang” untuk bisa mendapat

pengakuan melalui pengungkapan identitas diri (Laporan LGBT Indonesia 2010, h. 52).

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yaitu tentang bagaimana seorang lesbian dapat membangun relasi interpersonal dengan lingkungannya. Selain itu untuk menganalisis proses komunikasi yang terjadi termasuk melihat adanya pembukaan diri yang dilakukan lesbian kepada teman-teman dekat yang memiliki orientasi heteroseksual (bukan sesama lesbian).

Dalam konteks sebuah relasi interpersonal mengemukakan informasi yang bersifat pribadi dipahami juga sebagai sebuah pembukaan diri, pembukaan diri menjadi faktor yang cukup penting untuk membuat hubungan semakin dekat dan intim. Akan tetapi ada kalanya pembukaan diri juga rentan terhadap resiko-resiko yang dihadapi dalam konteks ini adalah seorang lesbian kepada teman heteroseksualnya, bukan hanya resiko sosial seperti di *bully* saja, namun perbedaan reaksi akan bisa diperoleh ketika mengungkapkan diri sebagai seorang lesbian, resiko lain adanya pembukaan diri berkaitan dengan relasi interpersonal yang sebelumnya telah dibangun. Kedekatan yang sebelumnya telah dibangun antara lesbian dengan teman dekatnya yang seharusnya bisa menerima, justru bisa membuat relasi antar keduanya bisa renggang.

Selain itu upaya membentuk dan mengembangkan relasi dengan orang lain merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang mengenali dirinya (konsep diri) dan lingkungannya. Maka dari itu dalam membangun sebuah relasi dengan orang lain harus didukung dengan keterbukaan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dan saling memahami karakteristik masing-masing. Sebuah relasi dapat berkembang dan berkesinambungan maka terdapat beberapa perilaku kunci yang harus dilakukan salah satunya adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*), karena “persahabatan” tidak akan terjalin jika masing-masing pihak hanya mendiskusikan hal-hal yang abstrak saja dan kurang mendalam. (Buayatna dan Ganiem 2012, h.37).

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis secara lebih mendalam terkait dengan proses komunikasi yang terjadi dalam pengembangan relasi interpersonal antara kaum lesbian dengan teman heteroseksualnya dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Peneliti menggunakan teori penetrasi sosial ini karena dalam teori dijelaskan bahwa terdapat tahapan dari suatu proses komunikasi yang mengalami perkembangan.

Telaah pustaka juga dilakukan oleh penulis dalam merancang penelitian ini, telaah pustaka dilakukan untuk melihat perbedaan dengan penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian serupa yang telah dilakukan merupakan penelitian-penelitian yang mengkaji komunikasi interpersonal. Secara singkat, untuk memahami persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut beberapa penelitian serupa yang dimaksud.

Pertama, penelitian atau Skripsi dengan judul “*Pengembangan Hubungan Interpersonal dalam Proses Pendampingan Gay di Youth Center PKBI Yogyakarta – Studi Kasus Outreach Lapangan Sebagai Bentuk Pembangunan Hubungan Interpersonal untuk Perubahan Perilaku*”. Penelitian ini fokus pada bagaimana sebuah program *Outreach* yang dilakukan *community organizer* dapat merubah perilaku kaum gay dengan cara membangun hubungan antara gay dan kelompok gay konselor di PKBI Yogyakarta. Berbeda dengan fokus penelitian ini yang ingin melihat pembukaan diri seorang lesbian kepada teman heteroseksualnya dengan cara melihat dan menganalisis proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara lesbian tersebut dengan teman atau sahabat heteroseksualnya. Kemudian pada penelitian ini penulis juga melihat efek yang terjadi setelah adanya pembukaan diri terhadap relasi antara lesbian dengan teman atau sahabat heteroseksualnya (Wenti Andini, 2011. Diakses pada 20 November 2018)

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wahyudi Yuwono pada tahun 2013 di Universitas Kristen Petra Surabaya yaitu berjudul “*Relationship Development dalam Konteks Persahabatan yang Dibangun Antara Perempuan Lesbian Dengan*

Perempuan Heteroseksual”. Penelitian ini memiliki fokus yaitu untuk mengetahui relationship development yang terjadi antara seorang perempuan lesbian dengan sahabat perempuan heteroseksualnya. Dari hasil penelitian ini ditemukan fakta bahwa seorang perempuan lesbian cenderung lebih tertutup dalam menjalin relasi dengan sahabat heteroseksualnya. Dengan menggunakan model relationship development peneliti melihat proses yang terjadi dalam persahabatan antara keduanya melalui elemen-elemen yang terdapat dalam teori tersebut. (Yuwono 2013, h. 47. Diakses pada 23 November 2018)

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan teori dalam menganalisis sebuah perkembangan relasi interpersonal, jika penelitian diatas menggunakan sebuah model yang disebut dengan relationship development untuk menganalisis relasi interpersonal, maka penelitian ini penulis menggunakan teori penetrasi sosial dengan melihat perkembangan relasi interpersonal hingga adanya pembukaan diri yang dilakukan lesbian dengan sahabat heteroseksualnya. Selain itu, dalam penelitian tersebut berfokus pada persahabatan lesbian dengan sahabat perempuan heteroseksualnya saja; tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi gender sahabat heteroseksual lesbian hanya dengan perempuan, tetapi juga laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara kaum lesbian dengan sahabat heteroseksualnya di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi dalam setiap tahapan-tahapan pengembangan relasi interpersonal pada kaum lesbian dengan sahabat heteroseksualnya di tingkat perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan sebuah dasar dari penelitian dimana pada kerangka konsep dijelaskan mengenai alur berfikir yang telah dirancang. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep yang menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian ini.

d.1. Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini konteks komunikasi yang digunakan oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pengembangan relasi interpersonal yaitu antara seorang lesbian dengan teman heteroseksual yang ada di Yogyakarta. Dengan menggunakan teori penetrasi sosial peneliti berharap dapat melihat seluruh rangkaian proses komunikasi yang terjadi dari setiap tahapan-tahapan yang dilalui keduanya hingga adanya pembukaan diri.

Lesbian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari kaum homoseksual yaitu sebuah ekspresi ataupun bentuk dari orientasi seksual yang ada dalam diri manusia, lesbian sendiri sebutan bagi seorang perempuan yang secara emosional dan hubungan seksual tertarik ke sesama jenis atau sesama perempuan.

Sedangkan teman heteroseksual (bukan sesama lesbian) yang dimaksud dalam penelitian baik itu laki-laki ataupun perempuan yang secara orientasi mereka adalah seorang heteroseksual dimana kecenderungan secara emosi dan suksualitas tertarik terhadap lawan jenis. (Phillip dan Khan 2003, h. 75).

Pemilihan lesbian sebagai subjek penelitian dikarenakan seorang lesbian memiliki karakteristik yang berbeda dalam berkomunikasi dibandingkan dengan perempuan heteroseksual pada umumnya. Berdasarkan sebuah penelitian yang pernah dilakukan mengatakan bahwa dalam melakukan komunikasi verbal maupun non verbal seorang gay dan lesbian akan cenderung menutup diri dengan lingkungan terutama lingkungan teman heteroseksualnya, maka tidak jarang dalam berkomunikasi seorang gay dan lesbian akan menjalankan “peran-peran” sebagai layaknya seorang heteroseksual ketika berada di lingkungan teman-teman heteroseksualnya, tujuannya adalah agar identitas mereka sebagai gay atau lesbian tidak diketahui oleh teman heteroseksualnya. Karakteristik yang cenderung menutup diri ini tentu akan memiliki dampak terhadap proses komunikasi dalam relasi interpersonal yang dijalani seorang gay dan lesbian dengan teman heteroseksualnya. (Boellstorff 2005, h 05).

Dalam membangun relasi interpersonal antara lesbian dengan teman heteroseksualnya tentu bukan terjadi dan dilakukan begitu saja namun ada proses komunikasi yang terjadi didalamnya, yang akhirnya membentuk sebuah relasi interpersonal diantara keduanya. Menurut (Mulyana 2007, h. 81) mengatakan bahwa proses komunikasi adalah sebuah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi

interpersonal digambarkan sebagai sebuah proses yang menghubungkan sumber dan penerima pesan. Dalam proses tersebut terdapat unsur-unsur penting seperti Keinginan berkomunikasi, sumber, pesan, media komunikasi, penerima dan umpan balik.

Menurut Aulia T.Wood, komunikasi dikatakan sebagai suatu proses karena komunikasi terjadi terus-menerus atau berkelanjutan. Komunikasi sebagai suatu proses juga dapat dipahami bahwa komunikasi berkembang setiap waktu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak memiliki ciri tersendiri kapan berawal dan kapan berakhir. Hal ini yang juga diteliti pada proses komunikasi yang terjadi dalam pengembangan relasi antara seorang lesbian dengan sahabat heteroseksual sejak keduanya pertama bertemu hingga memiliki hubungan persahabatan yang intim. (Wood 2010, h. 23).

Komunikasi dalam konteks hubungan interpersonal merupakan sebuah proses yang dimulai sejak awal kedua belah pihak bertemu dan membangun sebuah relasi, lalu kemudian relasi berjalan dari tidak intim menjadi lebih intim. Proses ini yang kemudian disebut dengan proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam sebuah pengembangan relasi interpersonal. Pengembangan relasi interpersonal yang dimaksud pada penelitian ini sebuah proses ikatan hubungan dimana antara satu individu dengan individu yang lain bergerak dari hubungan yang tidak intim menjadi relasi yang intim yang ditandai dengan adanya pembukaan diri, hal ini sesuai yang terdapat dalam tahapan di teori penetrasi sosial (West & Turner, 2008, hal 196).

Komunikasi interpersonal dalam konteks penelitian ini memiliki peran penting dalam mengembangkan sebuah relasi. Relasi interpersonal sendiri merupakan interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain, dalam konteks penelitian ini yaitu adalah seorang lesbian kepada teman heteroseksualnya yang terjadi dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati kedua belah pihak. Komunikasi dan relasi interpersonal merupakan dua hal yang saling berkaitan, seperti yang terdapat pada penelitian ini bahwa dalam persahabatan antara lesbian dengan teman heteroseksualnya terjadi sebuah proses komunikasi yang bergerak mengarah pada hubungan tidak intim menjadi intim. (Suranto 2011, h. 27)

Tingkat keintiman tersebut tidak hanya intim secara fisik namun keintiman secara emosional dan intelektual. Sebuah keintiman dapat dibangun melalui adanya proses komunikasi interpersonal dengan melalui tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial. Dengan munculnya kedekatan secara emosional ini maka akan mempermudah untuk terjadinya proses pembukaan diri diantara kedua belah pihak. Maka dari itu dalam penelitian ini dua konsep utama yaitu proses komunikasi dan pengembangan relasi interpersonal saling berkaitan, karena pada dasarnya pengembangan sebuah relasi interpersonal dibutuhkan adanya proses komunikasi interpersonal didalamnya (Pernamasari, 2014 hal. 83).

d.2. Penetrasi Sosial

Dalam sebuah hubungan interpersonal untuk dapat melihat proses perkembangan yang terjadi maka dapat dilihat dengan menggunakan beberapa

teori komunikasi seperti teori penetrasi sosial. Komunikasi interpersonal dalam pengertian penetrasi sosial adalah ketika terdapat semakin banyak komunikator mengetahui satu sama lain, maka semakin banyak karakter interpersonal yang terbawa dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu komunikasi antar pribadi adalah proses sesungguhnya dari penetrasi sosial. (Griffin, 2008, hal 114).

Terdapat empat tahapan atau proses dari teori penetrasi sosial, empat tahapan ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan hubungan interpersonal seperti yang terjadi pada hubungan interpersonal lesbian dengan teman dekat atau sahabat heteroseksualnya. Dalam relasi interpersonal yang dijalani oleh lesbian dengan teman heteroseksualnya bisa saja kedua komunikator tersebut melalui tahapan demi tahapan seperti dibawah ini:

- a. Tahap Orientasi
- b. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif
- c. Tahap Pertukaran Afektif
- d. Pertukaran Stabil

Selain dengan empat tahapan diatas, yang perlu ditekankan adalah bahwa penetrasi dapat dilihat dengan menggunakan dua dimensi yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Keluasan (*breadth*) merujuk pada topik yang didiskusikan dalam hubungan, hal ini tergantung pada topik yang dibahas serta berkaitan dengan waktu yaitu seberapa lama yang dihabiskan oleh kedua individu dalam berkomunikasi satu sama lain. Kemudian kedalaman (*depth*) disini merujuk pada

tingkat keintiman dalam sebuah hubungan yang mengarahkan pada suatu topik yang lebih dalam. Ketika sebuah hubungan bergerak ke arah yang lebih intim maka kita mengharapkan lebih luasnya topik yang dapat didiskusikan (lebih banyak keluasan) dengan beberapa topik yang lebih mendalam atau dalam konteks ini yang dimaksud dengan topik yang lebih spesifik seperti informasi yang bersifat lebih pribadi yang kemudian dimaksud dengan pembukaan diri (Griffin 2008, h. 116).

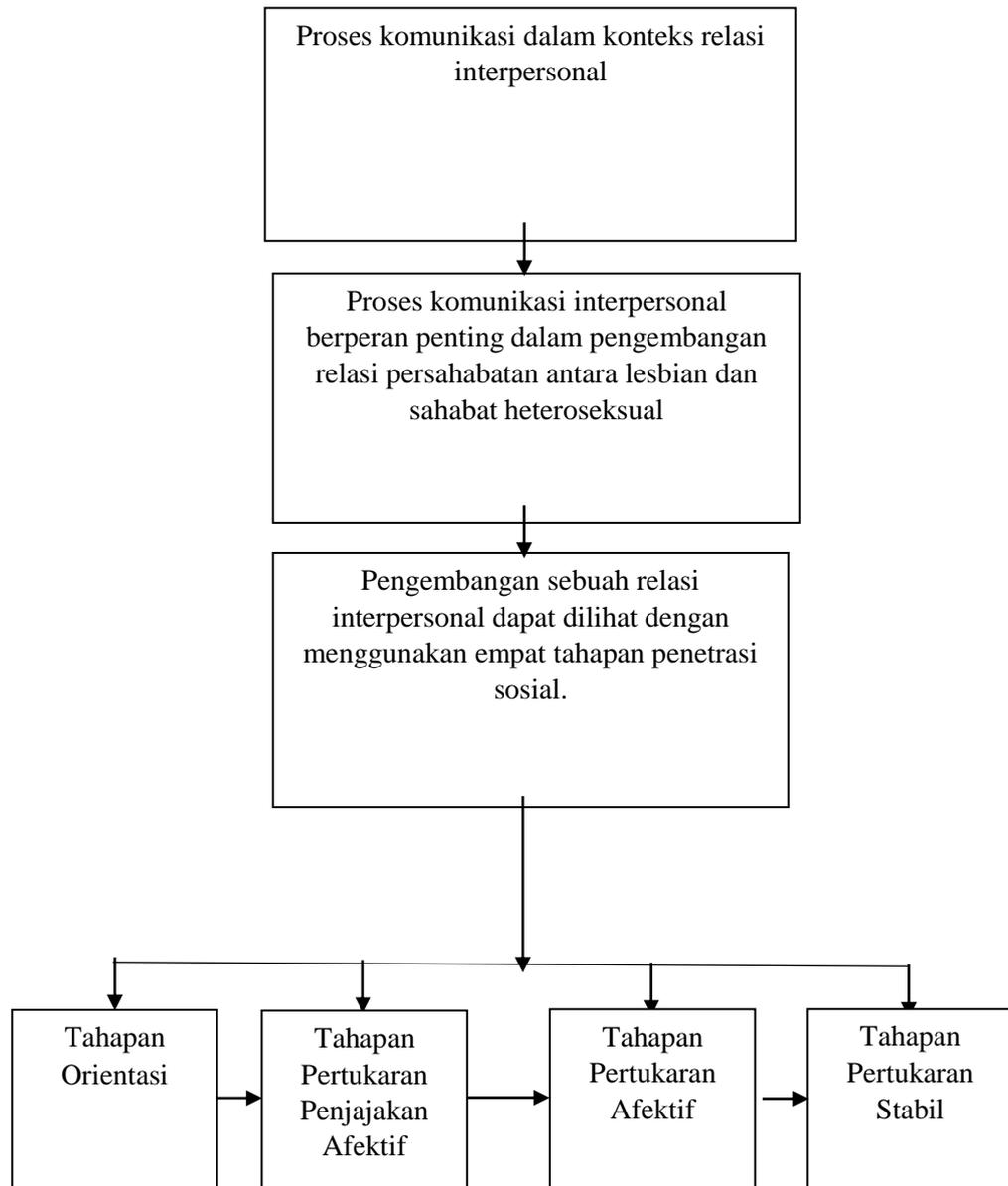
Berbicara mengenai tahapan dari penetrasi sosial, dalam teori penetrasi sosial kedua belah pihak akan melewati tahapan demi tahapan seperti yang telah disebutkan di atas jika setiap tahapan tersebut terlewati dengan baik maka akan terjalin hubungan yang semakin intim. Keintiman sebuah hubungan interpersonal dapat dilihat dengan adanya pembukaan diri (*self-disclosure*).

Dalam penelitian ini penulis juga ingin melihat pembukaan diri yang dilakukan oleh lesbian kepada teman heteroseksualnya dalam relasi yang telah mereka jalin. Pembukaan diri yang dimaksud salah satunya terkait dengan identitasnya sebagai seorang homoseksual dan juga perilakunya. Menurut Altman & Taylor (dalam Gainau 2009, h. 208) mengatakan bahwa terdapat 5 aspek penting dalam *self-disclosure*, kelima aspek tersebut meliputi ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan relasi, dan kedalaman serta keluasan dalam membagikan informasi. sebuah penelitian mengenai *self-disclosure* yang pernah ada membuktikan bahwa 5 unsur tersebut berpengaruh terhadap tingginya tingkat pembukaan diri oleh seseorang.

Omarzu (dalam Shurur, 2016) menambahkan bahwa seseorang akan membuka diri mengenai informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan juga kontrol sosial. Pada penelitian ini untuk dapat melihat proses komunikasi dalam pengembangan relasi antara seorang lesbian kepada teman heteroseksualnya maka penulis juga perlu mengidentifikasi terjadinya pembukaan diri yang dilakukan oleh lesbian tersebut.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penelitian yang dilakukan dapat dirangkum dan juga dipahami melalui bagan berikut ini :

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Konsep



E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel melalui penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada table berikut :

Variabel	Definisi Operasional
Komunikasi Interpersonal	Proses yang dinamis dan saling mempengaruhi. Proses tersebut merupakan suatu aktivitas untuk menciptakan, mengirimkan, menerima dan menginterpretasi pesan sehingga di dalamnya terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berperan.
Lesbian	Perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2000:94).
Heteroseksual	Seseorang yang secara emosional dan atau seksual tertarik jenis kelamin yang berbeda.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Baik yang berlangsung saat ini ataupun yang telah lampau. (Hamdi dan Bahruddin, 2014, hal. 6). Dalam pandangannya penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisah) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, akan tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian berjenis kualitatif juga memiliki bentuk rumusan masalah salah satunya deskriptif dimana jenis penelitian ini berguna untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sugiyono 2013, h. 376).

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti akan membatasi sebuah masalah yang ditemukan yang dikenal dengan istilah fokus permasalahan yang berisikan pokok masalah yang bersifat umum. Dalam penelitian kualitatif penentuan fokus masalah lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). (Sugiyono 2013, h. 377).

Menurut Spradley (dalam Sugiyono 2013, h. 379) mengatakan bahwa salah satu alternatif bagi peneliti untuk menentukan sebuah fokus masalah adalah berdasarkan permasalahan teori-teori yang telah ada. Penelitian ini bersifat mengembangkan yaitu ingin melengkapi dan memperluas teori yang telah ada. Penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena melalui penelitian ini dapat dipahami mengenai masalah dan mampu

mengeksplorasi permasalahan yang terjadi antara laki-laki gay dengan teman heteroseksualnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian tentang proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara lesbian dan teman heteroseksual di Yogyakarta adalah metode fenomenologi. Alfred Schutz mengatakan, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami (Mulyana 2008, h. 63).

Studi fenomenologis menjelaskan makna untuk beberapa individu dari pengalaman mereka hidup dari konsep atau fenomena. Fenomenologis fokus pada menjelaskan apa kesamaan yang dimiliki masyarakat karena mereka mengalami fenomena tertentu (misalnya, pengalaman akan kesedihan yang dialami secara universal). Peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena suatu "objek" dari pengalaman manusia (Creswell 2007, h. 57-58).

Menurut Moustakas, 1994 (Creswell 2007, h. 58) mengatakan bahwa peneliti kemudian mengumpulkan data dari orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi komposit esensi dari pengalaman untuk semua individu. Deskripsi ini terdiri dari "apa" yang mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

Dalam penelitian ini fokus utama Penelitian adalah pada proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara lesbian dengan teman heteroseksualnya. Proses ini juga meliputi tahapan

perkembangan hubungan dalam teori penetrasi sosial, dan juga *self-disclosure* antara lesbian kepada teman heteroseksualnya yang ada di Yogyakarta. Metode fenomenologis merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan subyek seorang lesbian, mengingat pentingnya konteks yang ada dalam masyarakat.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal dalam pengembangan relasi interpersonal yaitu antara lesbian dengan teman heteroseksualnya di Yogyakarta. Sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini merupakan seorang lesbian dan sahabat heteroseksualnya. Lesbian dan sahabat heteroseksualnya dipilih karena keduanya merupakan komunikan dan komunikator yang terlibat dalam proses komunikasi seperti halnya yang dijelaskan dalam teori. Dalam berkomunikasi terlebih lagi untuk melihat pengembangan relasi di antara keduanya maka peneliti juga perlu mengetahui proses komunikasi yang pernah dialami oleh keduanya dan mengidentifikasi pembukaan diri yang dilakukan lesbian kepada sahabat heteroseksualnya.

Pemilihan subjek seorang lesbian dengan sahabat heteroseksualnya karena lesbian memiliki kriteria unik dan memiliki karakteristik berbeda dengan seorang heteroseksual dalam berkomunikasi, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini selain untuk melihat bagaimana pengembangan relasi berdasar penetrasi sosial terjadi tetapi juga adanya penemuan-penemuan baru yang mungkin bisa terjadi dikarenakan pemilihan subjek seorang lesbian.

Pemilihan subjek informan atau narasumber pada penelitian ini juga menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*; hal ini dikarenakan narasumber atau informan memiliki kriteria khusus yaitu adalah seorang lesbian yang sesuai dengan topik penelitian dan diharapkan

peneliti dapat mendapatkan data yang akurat karena informan memahami objek yang diteliti. Purposive sampling adalah sebuah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya adalah orang-orang yang dianggap paham dan mampu memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peneliti; sehingga memudahkan peneliti untuk mempelajari objek penelitian yang diteliti, dengan kata lain pemilihan narasumber disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono 2013,h. 329)

Informan yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini merupakan hasil pencarian oleh peneliti dengan cara mengumpulkan berbagai informasi melalui teman, kenalan, ataupun sosial media kemudian mencari sosok informan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini. Setelah itu, peneliti berkomunikasi melalui Whatsapp dan bertemu langsung dengan masing-masing informan untuk kemudian melakukan wawancara. Terdapat empat orang lesbian dan empat orang sahabat heteroseksual yang bersedia diwawancarai pada penelitian ini. Empat orang lesbian dan sahabat heteroseksual ini adalah pasangan sahabat yang telah memiliki hubungan persahabatan lebih dari satu tahun.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan beberapa lesbian mengatakan bahwa relasi yang dibangun memang butuh waktu yang cukup lama. Kemudian penulis juga melakukan pembatasan masalah dan untuk memperoleh keberagaman data, peneliti akan mewawancarai narasumber lesbian dengan latar belakang “peran” yang berbeda yaitu antara 2 narasumber Buchy (seorang lesbian dengan peran laki-laki) dan 2 narasumber Femme (seorang lesbian dengan peran perempuan). Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan sahabat heteroseksual sebagai komunikannya yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Kegiatan wawancara dilakukan dengan membuat pedoman pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada narasumber dan kemudian mengembangkan pertanyaan tersebut saat proses wawancara agar peneliti mendapatkan data yang mendalam. Dalam wawancara terstruktur selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. (Sugiyono 2013, h. 413)

Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan ditanyakan kepada narasumber adalah jenis pertanyaan yang sifatnya berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami oleh narasumber, dalam konteks ini yaitu peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses komunikasi yang telah dilakukan oleh keempat narasumber lesbian kepada sahabat heteroseksualnya hingga sampai pada tahap dimana mereka bisa membuka diri. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013, h.41) bahwa dalam wawancara terdapat jenis-jenis pertanyaan wawancara salah satunya yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman narasumber dalam kehidupannya.

5. Teknik Analisis Data

Huberman dan Miles (dalam Sugiyono 2013, h.430) Model analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Terdapat tiga aktifitas dalam teknik analisis data, antara lain yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap awal pada analisis data model interaktif yaitu dimulai dengan pengumpulan data dengan melakukan deskripsi wawancara. Deskripsi wawancara tersebut berupa kumpulan pertanyaan dan jawaban saat melakukan wawancara

dengan narasumber dengan cara mencatat ataupun merekam proses wawancara.

Tahap selanjutnya adalah reduksi data. Mereduksi data adalah peneliti merangkum dan mengambil hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang hal-hal yang tidak penting. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data selanjutnya.

Tahap ketiga adalah penyajian data setelah data direduksi atau dikelompokkan. Selanjutnya adalah penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Tahap yang terakhir yaitu adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti telah melakukan pemaknaan terhadap data-data yang sudah terkumpul dan diolah. Dalam tahap ini data yang didapat diolah dan dianalisis menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian kemudian akan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono 2013, h. 431-439)